

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Inovasi Guru

1. Pengertian Inovasi

Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Oleh karena itu inovasi pendidikan sangat perlu. Dalam bukunya Miles yang diterjemahkan oleh Wasty Soemanto : inovasi adalah macam-macam perubahan genus.¹ Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan system. Hal yang baru itu dapat berupa hasil *invention* atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.² Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian

¹ Wasty Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1980), hal.62

² Irwan, Inovasi Pendidikan. <http://www.scribd.com/doc/46943395/Inovasi-Kurikulum-Full>. Diakses tanggal 16 oktober 2015

disebut dengan *invention*, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain kemudian disebut dengan istilah *discovery*. Proses *invention*, misalkan penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar-benar baru dan belum dilaksanakan dimanapun untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, contohnya berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui *Hand Phone* yang selama ini belum ada : sedangkan proses *discovery*,³ misalnya jadi disini seorang guru PAI dapat mencari ide-ide baru guna untuk membina perilaku siswa ditengah perkembangan zaman. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invention* atau melalui proses *discovery*.

Wina Sanjaya mendefinisikan Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.⁴

Dalam Bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja, atau mungkin keresahan masalah terhadap kinerja dan hasil bahkan system pendidikan.

³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 317-318

⁴ *Ibid*, hal. 318

Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan : hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi pendidikan adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

2. Inovasi Guru

Dalam bahasa yang lebih eksplisit, inovasi tidak selalu mengisyaratkan atau mengharuskan pembaharuan absolut. Pembaharuan dapat dipandang sebagai inovasi apabila perubahan tersebut bagi seseorang, kelompok atau organisasi kelembagaan yang memperkenalkannya. Kerja tim atau manajemen partisipatif yang diperkenalkan dalam suatu lembaga pendidikan juga dianggap sebagai inovasi jika baru dalam lembaga tersebut, terlepas dari metode kerja tim tersebut pernah disosialisasikan pada lembaga lain atau tidak.⁵

Inovasi adalah segala usaha yang menghasilkan produk, proses, prosedur yang lebih baik atau cara baru dan lebih baik dalam

⁵ Rusdiana dan yeti Hermayati, *Pendidikan Profesi Keguruan*,(Bandung : Pustaka Setia, 2015, hal 68

mengerjakan berbagai hal, yang diperkenalkan oleh individu, kelompok, atau institusi sekolah.

Dalam proses implementasi kreativitas di sekolah, inovasi bisa bervariasi dari inovasi yang relatif ringan hingga inovasi yang dapat merombak sistem kalangan sekolah yang dianggap sangat penting. Inovasi tidak harus setara dengan proses penemuan modul pembelajaran Quantum Learning, misalnya beberapa inovasi bisa diperkenalkan dalam waktu yang singkat (misalnya, memutuskan untuk menerapkan model Classroom Management yang baru dengan mengubah posisi duduk siswa dan guru), sementara bentuk inovasi lainnya mungkin memerlukan waktu yang cukup lama, sebagaimana diterapkan dalam pendidikan saat ini dengan istilah Community Based Education (Depdiknas, 2002)

Jadi inovasi guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan pendidik yang memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unit mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik.

3. Kriteria Guru Inovatif

Pada prinsipnya, inovatif merupakan sifat pembaharuan atau kreasi baru. Kreasi ini berhubungan dengan pendekatan, metode, atau gagasan. Dengan kata lain, inovatif berarti kemampuan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru.

Untuk menjadi guru harus memiliki sifat tersebut, ada beberapa cara. Kuasai materi sebelum mengajar. Materi pelajaran perlu disiapkan oleh para guru dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan peserta didiknya. Seorang guru harus mengolah materi pembelajaran dalam urutan logis, yang dapat diajarkan (teachable) dan diterima (accessible).

Kriteria guru inovatif memang belum terumuskan secara jelas. Ada beberapa kriteria yang menjadi karakteristik guru inovatif, antara lain sebagai berikut :

a. Terus Belajar

Belajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru inspiratif. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi tantangan bagi guru untuk terus mengikutinya. Akses menambah ilmu semakin terbuka, sumber pengetahuan tidak hanya dari buku, tetapi juga beragam sumber belajar yang dapat diakses.

Salah satu cara untuk meraih ilmu sebanyak – banyaknya adalah dengan belajar secara konstruktif. Dalam konsep belajar mengajar, hal ini disebut sebagai pendidikan berbasis konstruktivisme. Dalam sorotan konstruktivisme , ilmu tidak dapat ditranfer secara satu arah. Seorang guru dapat dikatakan memiliki ilmu apabila ilmu itu dapat memberikan sesuatu kepada orang yang memberikan ilmu tersebut berupa “makna”. Makna disini dapat diartikan sebagai proses yang menjadikan seseorang merasakan

adanya perubahan dalam diri terdalam yang sangat mengesankan. Setidaknya, makna itu membanggakan, membahagiakan, dan menenguhkan bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.⁶

Belajar terus menerus bagi seseorang guru akan menjadikan mengajar senantiasa menarik. Semangat menambah pengetahuan harus terus dipupuk agar seseorang guru mampu mewujudkan dirinya sebagai seorang guru inspiratif.⁷

Implikasi dari usaha yang giat untuk menambah wawasan dan pengetahuan ini adalah tumbuhnya kepercayaan dalam diri siswa yang semakin besar terhadap guru. Selain itu, juga akan semakin meningkat *respect* mereka terhadap gurunya. Kepercayaan dan respect ini akan semakin meningkat ketika para siswa menyaksikan bahwa gurunya memiliki wawasan dan pengetahuan yang mendalam. Mereka menyaksikan sendiri bahwa gurunya masih tekun dan giat untuk belajar. Hal inilah yang dapat membangkitkan spirit inspiratif bagi siswa. “Jika gurunya masih terus giat dan tekun belajar, tentu siswa juga akan menirunya, begitu pula sebaliknya”.⁸

Implikasi lain dari tumbuhnya kepercayaan dan respect siswa terhadap gurunya adalah timbulnya kedekatan dan ikatan relasi guru siswa dengan harmonis. Jika ditelaah, pola relasi ini selaras

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hal. 97

⁷ Ibid hal.104

⁸ Ibid hal.107

dengan sistem humanistic education dan pendidikan berbasis kompetensi (education based competency) yang menekankan pada perkembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan yang berkeyakinan.

Dalam sistem ini, pengembangan ranah rasa merupakan hal penting dan perlu diintegrasikan dengan proses belajar pada aspek pengembangan ranah cipta. Perbedaan yang menonjol dalam pendidikan humanistik adalah peranan guru yang lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada para siswanya. Selain itu, sistem pendidikan humanistik juga menitikberatkan upaya membantu para siswa agar dapat mencapai perwujudan dirinya (self- realization) yang sesuai dengan kemampuan dasar dan kekhususan yang ada pada dirinya.⁹

b. Kompeten

Kata “kompeten” menjadi kunci penting dalam konsep pendidikan. Kompetensi menjadi standar yang harus dicapai oleh guru dan siswa.

Finch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sementara Mc Ahsan mengartikan kompetensi, “.... is knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 109

this or her being to the action he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behavior.”¹⁰

Bagi seorang guru inspiratif, ada tiga jenis kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu kompetensi profesional, kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial.

c. Ikhlas

Ikhlas menjadi konsep yang memperoleh perhatian yang luas dari kalangan ulama karena begitu pentingnya peranan ikhlas dalam setiap aktivitas hidup seorang muslim.

Ar- Raghīb menyatakan bahwa yang ikhlas adalah menyingkirkan segala sesuatu selain Allah SWT.¹¹ Menurut Al-Qusyairi, ikhlas adalah memurnikan perbuatan tanpa pamrih apa pun dari makhluk. Menurut Sahl ibn Abdullah, ikhlas adalah menjadikan seluruh gerak dan diam hanya untuk Allah SWT. Secara mendasar, tidak ada perbedaan yang mencolok dari definisi ikhlas di atas, semua definisi tersebut mengarah pada upaya untuk memurnikan maksud dan tujuan kepada Allah SWT semata.

Bagi guru yang mengajar dengan landasan ikhlas, mengajar merupakan tugas yang dijalankan dengan penuh kekhusukan. Tidak ada pamrih apa pun dari tugasnya sebagai pendidik, selain tujuan untuk memberikan ilmu yang bermanfaat kepada siswanya. Guru

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 109

¹¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru* Hal. 122

akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan siswanya. Pengaruh ini kadang tidak bisa diukur secara empiris – matematis sesaat, tetapi dalam jangka waktu yang panjang, siswa akan merasakan manfaat dari pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

d. Spiritualisasi

Aspek spiritualisasi menjadi aspek penting dalam memengaruhi sisi inspiratif atau tidaknya seorang guru. Bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan hanya penyampai materi, melainkan juga sumber inspirasi spiritual sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dan anak didik yang cukup dekat serta mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pelajarannya.

Dalam ajaran Islam, seorang pendidik yang baik harus memiliki spiritualitas yang mendalam. Spiritualitas lebih berkaitan dengan kedekatan dan penghayatan seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan perilaku dan kegiatan sehari-harinya yang dilandasi oleh nilai-nilai ibadah. Apa pun yang dilakukan oleh seorang guru, terutama mengajar, harus dilandasi dengan semangat dan nilai keagamaan secara mendalam.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa aspek penting yang bernilai spiritualitas yang harus dipertimbangkan oleh guru, yaitu niat sebagai titik tolak semua kegiatan, doa, dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Dengan keikhilasan, pekerjaan mengajar akan terasa ringan, nikmat, penuh penghayatan, dan tidak terbebani oleh aspek – aspek lain.¹²

e. Totalitas

Totalitas merupakan penghayatan dan implementasi profesi yang dilaksanakan secara utuh. Dalam kaitannya dengan totalitas, menarik untuk merenungi pernyataan Win Wenger (1991), “Apa pun bidang yang sedang dipelajari, tenggelamkan diri Anda ke dalamnya. Bangunlah hubungan saraf indriawi (neuron-sensori) dengannya sebanyak mungkin indra dan imajinasi Anda” .

Sebagai seorang guru, totalitas bermakna menekuni profesi guru dalam segenap kegiatannya. Profesi guru dikatakan totalitas apabila telah mendarah daging dan sangat erat dengan kehidupan sehari – hari.

f. Motivator

Banyak guru yang mengajar tidak menemukan motivasi dalam diri siswanya. Kita dapat belajar tentang motivasi ini dari Ira Shor dan Paulo Faure. Dalam buku yang berbentuk dialog, Ira mengatakan bahwa ketika memulai suatu pelajaran, ia mencoba

¹² Ibid hal.127

menggambarkan profil motivasi pengetahuan serta ketrampilan kognitif yang sudah mereka miliki. Ia berhasil menemukan hal ini karena berhasil mengamati dengan cermat apa yang siswa tulis, katakan dan lakukan. Walaupun demikian, untuk keberhasilan tersebut, ia membangun atmosfer sehingga siswa setuju untuk berbicara, menulis dan melakukan hal – hal yang mereka inginkan.¹³

Untuk mendorong agar para siswa mau berbicara, guru harus menahan diri untuk tidak banyak berbicara. Berikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih banyak mengungkapkan segala hal yang ada dalam pikirannya. Dengan begitu, ia menemukan banyak siswa yang serius berdialog dan sama aktifnya dengan guru. Hal ini menjadi titik tolak bagi pendidikan mereka di kelas dan sebagai titik tolak bagi pendidikan mereka.

Motivasi dalam diri siswa akan terbangun ketika siswa memiliki ketertarikan terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru. Hubungan emosional ini penting untuk membangkitkan motivasi siswa.

g. Pendorong perubahan

Guru inspiratif akan meninggalkan pengaruh kuat dalam diri pada siswanya. Mereka akan terus dikenang, menimbulkan spirit,

¹³ Ibid hal.131

dan energi perubahan yang besar, serta menjadikan kehidupan para siswanya senantiasa bergerak menuju kearah yang lebih baik.

Guru semacam inilah yang banyak melahirkan tokoh besar. Mereka mungkin sampai sekarang tetap berada di tempatnya tingkat, tetap dengan kesederhanaannya, tetap menularkan virus inspiratif kepada para siswanya yang terus datang silih berganti, sementara para siswa yang terinjeksi spirit hidupnya telah berubah menjadi seorang yang memiliki capaian besar dalam hidupnya.

h. Disiplin

Disiplin dalam mengajar, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa disiplin memiliki makna membiasakan diri. Dalam hal mengajar, tujuan disiplin adalah membantu siswa agar lebih menyukai setiap pelajaran di sekolah dan bisa lebih memahami setiap pelajaran yang diberikan supaya lebih menjadi mudah dan efektif. Disiplin di sekolah bisa menjadi efektif jika guru menerapkan cara- cara atau metode belajar yang efektif.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering atau lazim juga disebut dengan istilah “pendidik” kedua istilah tersebut memiliki

persesuaian dalam pengertiannya bedanya adalah istilah guru sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedang pendidik di lingkungan formal, informal, maupun non formal.¹⁴

Dalam liberator pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*.¹⁵ Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan professional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvemen*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas pendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap 'ilm terkandung dimensi *teoretis* dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan

¹⁴ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), hal : 65

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Ed 1-2, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 44-49

yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-alamin* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Dengan demikian seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang seba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata).

Kata *mudarris* berasal dari kata *darassa-yadrusu-darsanwa durusanwa* dirasakan yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahunan atau memberantas

kebodohan mereka serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civization*) yang berkualitas di masa depan.

Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan dalam bahasa Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Menurut Al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Pendidik berarti pula orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah efektif, kognitif dan psikomotorik.¹⁶

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sebagai abdi masyarakat guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.¹⁷

Didalam Undang-undang system pendidikan nasional (sisdiknas) no.20 tahun 2003 pasal 39 menjelaskan tentang tugas sebagai berikut :

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.
- b. Pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

¹⁶ Nafis, *Ilmu Pendidikan*,.....hal. 85

¹⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bina Ilmu,2004),hal. 34

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.¹⁸

Seorang guru pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya ditempatkan menurut proposinya.¹⁹

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt.²⁰

Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal shaleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan. Dengan kata lain tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi peserta didik untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki.²¹

¹⁸ UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang system....,hal 96

¹⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan*.....,hal.63

²⁰ Ibid.....hal.63

²¹ Nafis, *Ilmu Pendidikan*.....hal. 89-92

Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Sebagai pengajar (instruktur) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insane kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (manager) pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.²²

Guru merupakan pusat perhatian siswa. Oleh karena itu harus berakhlak dan mampu mencerminkan akhlak yang baik di depan anak didiknya, pada umumnya anak masih akan meniru perbuatan orang dewasa. Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa akan datang.²³

²² Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*,.....hal. 23-24

²³ Djamarah, *Guru*.....,hal.38

C. Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku

Pengertian perilaku mempunyai arti yang luas sekali, yang tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari – lari, berolah raga, bergerak, dan lain – lain ; akan tetapi juga membahas macam macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, penampilan emosi-emosi dalam membentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Perilaku menurut kamus ilmiah populer adalah “tindakan”, perbuatan, sikap.²⁴

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai “reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks”.²⁵ Individu memiliki atau cirri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi. Mayat adalah suatu organism yang tidak melakukan kegiatan atau tidak berperilaku.

Muhibbin Syah dalam Psikologi Belajar menjelaskan bahwa :

Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri – ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal

²⁴ Pius A.Partanto, et.al, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 587

²⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Libery, 1988), hal. 6

yang dapat diamati (overt) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (covert).²⁶

Menurut James.P. Chaplin perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seorang, seperti proses berfikir, bekerja, hubungan sex dan sebagainya.²⁷

Menurut Kartini Kartono perilaku adalah proses mental dari reaksi seorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan.²⁸

Menurut Bimo Walgito perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respon – respon eksternal.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang.²⁹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk didalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan

²⁶ Syah, Psikologi Belajar,hal. 152

²⁷ Heri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi Untuk Kebidanan*, (Jakarta : Kencana Prenata Media Group, 2010) hal. 27

²⁸ Ibid, hal. 28

²⁹ Ibid, hal. 28

sesuatu, cara bereaksi terhadap segala yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seorang berintegrasi dengan dunia luar.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir, sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan. Dengan ini maka manusia yakin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualisasi dan pendapat, ini ada relevansinya dengan ajaran islam, yang mengakui adanya pembawaan, di samping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor Internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang di miliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan

tersebut dibawa individu dari kelahirannya dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.³⁰

Sedangkan menurut Dalyono lingkungan adalah segala mental dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural.³¹

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar individu dan yang mengelilinginya sepanjang hidupnya.

Dalam buku Landasan Psikologis Proses Pendidikan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama internal ; keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga dan lain-lain ; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*) seperti besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan ; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik keagamaan, keamanan.³²

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 44

³¹Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 129

³²Sukmadinata, *Landasan Psikologis.....*, hal. 44-47

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya antara pembawaan dengan lingkungan, sampai sekarang kadang-kadang masih dipermasalahkan, mana yang lebih penting dari kedua faktor tersebut, sehingga pandangan tersebut menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perilaku manusia. Di dalam menentukan faktor mana yang lebih dominan, penulis akan memaparkan tentang adanya tiga teori yang membicarakan hal tersebut, sebagai berikut :

a. Teori Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perilaku manusia ini telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.³³ Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

b. Teori Empiris

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perilaku anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia – manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang jelek) menurut kehendak lingkungan atau pendidik – pendidiknya.

³³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi,2010), hal. 49

c. Teori Konvergensi

Teori ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perilaku manusia.³⁴

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah dua kemungkinan yaitu pembawaan dan lingkungan. Sebab dari kedua faktor tersebut mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk mempengaruhi perilaku manusia.

3. Aspek – aspek Perilaku

Telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal ini ada beberapa teori, diantara teori – teori tersebut dapat dikemukakan :

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc *Dougall* mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

³⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 14-15

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan – dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

c. Teori Insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

d. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir berperan dalam menemukan pemilihannya.³⁵

Aspek – aspek perilaku menurut Klages sebagaimana yang dikutip maupun Sumadi Suryabrata ada 3 aspek, yaitu :

³⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : ANDI,2003), hal. 17-18

1. Materi atau Bahan (Stuff)

Materi atau bahan, yang merupakan salah satu aspek daripada perilaku berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-tlatennya (keistimewaan-keistimewaannya). Materi ini merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan diperkembangkan oleh manusia.

2. Struktur (Structure)

Dalam uraiannya mengenai struktur ini Klages bermula dengan memberi pengertian tentang istilah struktur. Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila materi dipandang sebagai isi, bahan (der stoff), maka struktur dipandang sebagai sifat – sifat bentuknya atau sifat-sifat formalnya. Bagaimanakah terjadinya perbedaan tingkah laku perseorangan? Perbedaan itu menurut Klages harus ditinjau dari sudut adanya dua kekuatan yang saling berhadapan satu sama lain. Dua kekuatan itu ialah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Perimbangan antara kedua kekuatan inilah yang menentukan tingkah laku seseorang.

3. Kualitas atau sifat (*Artung*)

Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan dan kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (antagonisme) inilah yang menjadi dasar daripada sistem dorongan-dorongan Klages. Kemauan dapat mengikuti atau melawan perasaan, tetapi tak dapat memanggilnya atau menimbulkannya. Perasaan baru dibangkitkan bilamana kemauan dilumpuhkan atau ditundukkan. Sifat kemauan adalah aktivitas, kebebasan,

sedangkan sifat perasaan adalah bergantung, berhubungan. Jadi ada dua nafsu, yaitu nafsu mempertahankan diri dan nafsu menyerahkan diri, yang mendasari nafsu tersebut adalah roh dan jiwa. Roh yang menjadi pendukung kemauan, sedangkan jiwa menjadi pendukung perasaan. Kedua hal inilah yang dapat membentuk perilaku.³⁶

Sedangkan menurut Kartini Kartono aspek-aspek perilaku antara lain :

- a. Dorongan-dorongan (*drives*) adalah tendens untuk mempertahankan aku manusia. Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan- dorongan ini sering tidak disadari, dan kerap kali terlepas dari kontrol rasio manusia.
- b. Insting, ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti. Insting ini ada sejak lahir, bersama-sama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia.
- c. Refleks-refles, adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku di luar kesadaran dan kemauan manusia.
- d. Sifat-sifat karakter, antara lain diekpresikan dalam bentuk atribut, malu-malu, hemat, kikir, sederhana, sombong, berani, baik hati, dan lain-lain. Sifat-sifat ini bisa hadir pada diri manusia, namun juga bisa tidak ada. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor-faktor ekstern atau

³⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 96-119

lingkungan, dan pembiasaan/kondisioning memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku tersebut.

e. Organisasi perasaan, emosi dan sentimen :

Perasaan disebut pula sebagai rencana, emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Jelas bahwa perasaan itu erat berkaitan dengan kondisi psikis, suasana hati dan isi-isi kesadaran lainnya. Perasaan juga merupakan reaksi-reaksi emosional dan segenap organisasi fisik terhadap diri manusia.

Sentimen adalah kecenderungan –kecenderungan yang memiliki posisi sentral, dan memberikan arah pada kecenderungan-kecenderungan sekunder lainnya serta mengaturnya ; dan merupakan penentu yang dominan pada tingkah laku pribadi.

f. Perhatian dan minat/interest

Perhatian dan minat (berbareng dengan emosi-emosi dan kemauan) memerlukan luasnya kesadaran. Perhatian itu sangat dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan suasana hati kita (yang ditimbulkan oleh obyek yang bersangkutan), dan ditentukan pula oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap sebagai luhur, mulia dan indah, akan memikat perhatian kita. Sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan, juga akan mencekam perhatian.

Kebijakan dan dosa-dosa, merupakan sentimen-pokok yang diamati penilaian-penilaian positif dan negatif. Bentuk kebijakan yang

penting antara lain ialah : berhati-hati, kuat, adil, bijaksana, baik, murah hati, belas kasihan dan lain-lain. Sedangkan sifat-sifat yang tidak baik/dosa antara lain sombong, kikir, cemburu, iri hati, berbuat jahat, dan lain-lain. Kebijakan dan dosa ini merupakan kesiagaan yang dinamis.

- g. Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertumbuhan akal/pikir.³⁷

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang membentuk perilaku diantaranya insting, dorongan, insentif, motif, sikap, lingkungan, serta kemampuan berpikir, kemauan, refleksi, perasaan dan emosi.

4. Bentuk – bentuk Perilaku Siswa

a. Perilaku keagamaan

Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa manusia. Sebagian orang berpendapat bahwa “moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama.³⁸ Di sisi lain tidak adanya moral atau agama sering kali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa di kalangan masyarakat.

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa :

³⁷Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung : Mandar Maju, 2005), hal. 64-68

³⁸Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 156

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektif)-nya disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitif)-nya dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi konatif)-nya, pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan), bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.³⁹

Pada dasarnya wujud dan perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.

b. Perilaku Sosial

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu “Hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”. Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa “Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social-self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa,

³⁹Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.108

dan seterusnya”.⁴⁰ Oleh karena itu kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan “sesuatu yang alami bagi manusia sosial adalah perekat kehidupan sosial”.⁴¹

Secepat individu menyadari bahwa diluar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seharusnya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

c. Perilaku Moralitas

Dalam Psikologi Kependidikan, Abin Syamsudin menjelaskan :

Secepat individu menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya.⁴²

Dengan begitu siswa bisa memilah-milah mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut untuk ditinggalkan. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman, atau celaan atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.

⁴⁰Syah, *Psikologi Belajar*...., hal 37

⁴¹Muslimin, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2004), hal. 88

⁴²Makmun, *Psikologi Kependidikan*hal.106

d. Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Perilaku terhadap dirinya sendiri antara lain :

- 1) Menjaga diri dan jiwa agar tidak terlempar dalam kehinaan dan dalam jurang kenistaan. Sebaliknya, berusaha sekuat kemampuan untuk mengangkat harga diri, nama baik, kesucian pribadi dan kehormatan.
- 2) Berupaya dan berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji, jujur, terpercaya, adil, menepati janji, ramah, sabar, disiplin, kerja keras, ikhlas, rendah hati, bersyukur atas nikmat yang ada.
- 3) Berusaha dan berlatih untuk meninggalkan dan menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti : berdusta, khianat, pendendam, adu domba, mencari –cari kesalahan orang lain.

3. Pembinaan Perilaku Siswa

a. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Manusia dalam hidupnya mempunyai kewajiban kepada Khaliqnya yang merupakan bagian dari rangkaian hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya di dunia ini. Di dalam hidup manusia tidak terlepas dari adanya hubungan dengan lainnya. Hubungan manusia dengan Allah swt merupakan hubungan hamba dengan Tuhannya.

Dalam masalah ketergantungan hidup manusia selalu mempunyai ketergantungan kepada yang lain. Dan pokok ketergantungan yaitu

kepada yang maha kuasa dan maha sempurna. Hal ini seperti firman Allah dalam surat al-Ikhlâs ayat 1-2 yang artinya: “*Katakanlah, ia Allah Maha Esa, Allah lah tempat sekalian makhluk bergantung*”.⁴³

Dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah ditetapkan-Nya bukan untuk kepentingan Allah swt sendiri, tetapi untuk kemaslahatan manusia. Manuialah yang akan mendapatkan manfaat pelaksanaan semua perintah Allah dan penjauhan diri dari segala larangan-Nya.

Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah semata-mata dengan selalu melakukan ibadah murni. Larangan Allah ditetapkan-Nya agar manusia dapat menyelenggarakan fungsinya sebagai khalifah dalam menata kehidupan dunia. Untuk mencapai segala yang diridloi Allah swt di bumi ini, manusia harus senantiasa memperhatikan dan mengindahkan larangan-larangan-Nya.

Pemeliharaan hubungan dengan Allah swt, dapat dilakukan antara lain sebagai contoh dengan:

⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an*, h. 118

- 1) Beriman kepada Allah swt menurut cara-cara yang diajarkan-Nya melalui wahyu yang sengaja diturunkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia; mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah swt kepada manusia; bersabar menerima cobaan Allah swt dalam makna tabah, tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana; memohon ampun atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan tercela.
 - 2) Beribadah kepada-Nya dengan jalan melaksanakan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa, berdzikir pada Allah swt. Dalam hal ini diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berpengaruh penting dalam membentuk perilaku siswa agar senantiasa bertaqwa pada Allah swt.
- b. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan dan kondisi yang lemah dan tak berdaya. Manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir justru baru dapat berkembang dalam pergaulan hidup sesama manusia. Maka dari itu tanpa pergaulan hidup dengan sesama manusia, maka anak manusia yang baru dilahirkan itu tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya.

Menurut Sigmund Freud, bila anak sudah dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya, berarti das ichnya sudah dapat mengendalikan das es atau egonya. Dan kemudian mulai berfungsi super egonya. Super ego mulai terbentuk pada anak usia 5-6 tahun. Dengan super ego ini, yang terdiri dari jiwa hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi berarti anak mulai dapat mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosialnya dan sekaligus mengembangkan pribadinya.

Dalam konteks ini penulis hanya akan membahas perilaku sosial siswa di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Keluarga, dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap perilaku siswa. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... (التحریم: ٦)

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*". (Q.S. At-Tahrim: 6).⁴⁴

Dengan demikian keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku siswa, dalam hal ini khususnya orang tua berusaha keras agar anaknya berkepribadian yang sempurna. Salah satu caranya ialah menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbariskan agama karena diharapkan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dan membentuk kepribadian anak. Pendidikan di sekolah

⁴⁴ Depag RI, *Al-Qur'an*, h. 951

harus mampu menghasilkan anak yang menghormati orang tua, bertindak sopan terhadap orang tua dan menghargai keluarga.

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarganya. Dalam konteks ini guru agama khususnya guru pendidikan agama Islam harus mampu mengubah sikap siswanya agar menerima pelajaran yang diberikannya. Menurut Mc Cuire “proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama perhatian; kedua adanya pemahaman; ketiga adanya penerimaan”.⁴⁵

Dengan demikian, pengaruh sekolah dalam pembentukan kepribadian pada anak sangat tergantung dari kemampuan guru untuk menimbulkan ketiga proses itu. Pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru pendidikan agama Islam harus dapat merencanakan materi, metode-metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan siswa memberikan perhatiannya.

Kedua, para guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang

⁴⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Psikologi Agama, 2004), hal. 225

diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap guru itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini sangat menentukan dalam mengubah sikap para siswa.

Dengan ketiga tahapan tersebut akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa, siswa diharapkan akan berperilaku mulia yaitu hormat pada orang tua dan guru serta menghargai teman.

Selain hubungan baik antara sesama manusia, siswa juga diwajibkan untuk memelihara kelestarian lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah swt untuk kepentingan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam Q.S. Al-Hijr ayat 20, dijelaskan:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (الحجر: ٢٠)

Artinya: “Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya”. (Q.S. Al-Hijr: 20).⁴⁶

⁴⁶ Depag RI, *Al-Qur'an*, hal. 392

Dari ayat di atas, sudah jelas bahwa kita berkewajiban memelihara alam demi kemaslahatan hidup manusia di dunia, memanfaatkan alam untuk kepentingan ibadah, dan tidak menyakiti makhluk lain, karena Allah swt menciptakan alam seisinya untuk keperluan manusia juga.

c. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Diri Sendiri

Pendidikan akhlak sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama, mencakup beberapa ketentuan yang salah satunya adalah akhlak atau tingkah laku kepada diri sendiri. Kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan. Orang akan melakukan beberapa kewajiban yang lain apabila ia telah dapat menyelamatkan dirinya. Bukan berarti hal ini lebih penting dari kewajiban kepada Tuhan, karena sebenarnya dalam Islam mewajibkan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Manusia mempunyai keharusan tingkah laku atau akhlak kepada diri sendiri. Namun kadang-kadang manusia lupa bahwa dia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Allah memerintahkan kepada manusia agar menjaga dirinya sendiri supaya tidak berbuat celaka dan merugikan dirinya. Dan seharusnya orang yang berakhlak pada diri sendiri senantiasa

melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Di dalam surat al-Mu'minun dijelaskan:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (المؤمنون: ٨)

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”. (Q.S. Al-Mu'minun: 8).⁴⁷

Kewajiban berakhlak yang baik pada diri sendiri merupakan ajaran agama yang harus kita lakukan dengan baik. Adapun yang termasuk tingkah laku kepada diri sendiri dapat diketahui diantaranya yaitu pemeliharaan terhadap aspek jasmani dan rohani. Dan hal-hal yang termasuk aspek jasmani manusia diantaranya memelihara kesehatan dan menjaga kebersihan badan. Sedangkan hal-hal yang termasuk aspek rohani diantaranya membiasakan disiplin pribadi, rajin belajar dan bekerja atau usaha dengan giat.

Dalam pemeliharaan diri kebanyakan siswa teledor dalam mengurus diri. Padahal itu adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, baik dalam pemeliharaan jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu pendidik harus dengan telaten menasehati para siswa agar pandai-pandai menjaga diri. Dimulai dari hal yang terkecil yaitu makan. Kebanyakan siswa mengabaikan hal tersebut padahal sangat penting, dengan makan stamina tubuh akan kuat, belajar jadi konsentrasi.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 527

Dari H.R. Ibnu Majah sebagaimana yang dikutip Muhammad ‘Utsman Najati, menyebutkan:

*Anas berkata, “Rasulullah saw masuk ke tempat orang sakit yang dijenguknya, lalu beliau berkata: “Apakah engkau menginginkan sesuatu?” Si sakit menjawab, “Saya ingin kue”. Beliau pun berkata, “Baiklah carikan kue dan berikan padanya”.*⁴⁸

Hadits tersebut mengisyaratkan adanya karakter khas yang Allah simpan dalam tubuh, yang menjadikan manusia cenderung menginginkan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan tubuhnya. Makanan yang diinginkan si sakit akan bermanfaat baginya, karena tubuhnya membutuhkannya. Pemenuhan kebutuhan makannya ini akan menjadikan tubuhnya kembali sehat.

Selain kewajiban terhadap jasmani, kewajiban terhadap rohani pun harus tetap diperhatikan antara lain dengan memelihara kebeningan hati nurani dengan senantiasa mengisi dan menyiraminya dengan ilmu-ilmu agama Islam. Melihat hal tersebut pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan berpengaruh dalam membentuk perilaku terhadap diri sendiri siswa sehingga kebutuhan jasmani dan rohaninya dapat terpenuhi.

⁴⁸ Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 21

d. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan, Perilaku Sosial dan Perilaku Terhadap Diri Sendiri.

Pendidikan agama Islam secara keseluruhan dalam ruang lingkup al-Qur'an dan hadits mencakup keimanan, akhlak fiqh/ibadah dan sejarah, serta menggambarkan perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Misi utama kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya.⁴⁹ Oleh karena itu beliau senantiasa menunjukkan uswatun khasanah sebagai bentuk internalisasi nilai agar umatnya dapat meniru secara mudah perbuatan/akhlak Nabi saw. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, yang artinya; “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, ayat tersebut mengandung dua isyarat yaitu; (1) tujuan utama pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw adalah pendidikan budi pekerti yang mulia (karimah) dan terpuji (mahmudah); (2) dalam

⁴⁹ Mujib, *Ilmu Pendidikan...*, hal. xiv

proses pendidikan budi pekerti beliau menyempurnakan akhlak, maksudnya beliau memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Sebagaimana tugas pokok pendidikan Islam yaitu membantu pembinaan peserta didik pada ketaqwaan dan berakhlak karimah, pendidikan agama Islam sangat penting. Oleh karena itu, “masalah akhlak/budi pekerti/perilaku merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan/diajarkan kepada anak didik”.⁵⁰

Pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai proses transfer of knowledge, tapi juga terdapat unsur mendidik nilai-nilai atau perilaku/akhlak Islam. Oleh karena itu dalam pendidikan agama Islam, akhlak merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting. Jelaslah bahwa dengan “pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam”. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu “untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang muslimin yang terus berkembang dalam hal

⁵⁰ Majid, *Pendidikan Agama...*, hal. 139

keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2002).

Dengan adanya tujuan pendidikan agama Islam dapat dijadikan acuan bagi para pendidik untuk melaksanakan kurikulum secara maksimal. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya dalam pendidikan agama Islam, masalah akhlak harus diutamakan. Hal ini, dikarenakan pendidikan Islam menuntut seorang pendidik untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian dan berakhlak baik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa, karena siswa diharapkan akan berperilaku mulia yaitu hormat pada orang tua dan guru serta menghargai teman. Selain hubungan baik antara sesama manusia, siswa juga diwajibkan untuk memelihara kelestarian lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah swt untuk kepentingan manusia dengan makhluk lainnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam juga berpengaruh pada perilaku terhadap diri sendiri. Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri

agar tidak menjadi manusia yang hina. Manusia mempunyai keharusan tingkah laku atau akhlak kepada diri sendiri. Namun kadang-kadang manusia lupa bahwa dia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu diharuskan untuk memelihara jasmani maupun rohani. Dan hal-hal yang termasuk aspek jasmani manusia diantaranya memelihara kesehatan dan menjaga kebersihan badan. Sedangkan hal-hal yang termasuk aspek rohani diantaranya membiasakan disiplin pribadi, rajin belajar dan bekerja atau usaha dengan giat. Melihat hal tersebut pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan berpengaruh dalam membentuk perilaku terhadap perilaku keagamaan, perilaku sosial, dan perilaku terhadap diri sendiri sehingga siswa dapat berperilaku yang lebih baik dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, menghormati orang tua, guru, sesama teman dan kebutuhan jasmani dan rohaninya dapat terpenuhi.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Inovasi Metode Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Prsetasi Siswa Sman 2 Malang oleh Hawin Mizaki, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2014.⁵¹
2. Inovasi Pendidikan Ahlak Berbasis Manajemen Qolbu Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa MAN 3 Malang.⁵²
3. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan di MAN Kandangan Kab. Kediri.⁵³

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini mengambil subjek penelitian tentang inovasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Durenan Tahun ajaran 2016 - 2017. Penelitian ini memiliki fokus pada inovasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa dengan pendekatan penelitian kualitatif.

⁵¹Hawin Mizaki, *Inovasi Metode Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Prsetasi Siswa SMAN 2 Malang*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang,2014).

⁵² Yuli Widiarti, *Inovasi Pendidikan Ahlak Berbasis Manajemen Qolbu Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa MAN 3 Malang*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang,2007).

⁵³M. Zainuddin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan di MAN Kandangan Kab. Kediri*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang,2010).